PERAN PEMBIMBING KEMASYARAKATAN MENDUKUNG BUDIDAYA MAGGOT BAGI PEMBERDAYAAN KLIEN PEMASYARAKATAN BERKELANJUTAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB LUBUK PAKAM

https://doi.org/54.968¹ 6/jpmp.v8i5.² 66
Submitted: 03-05-2026 Reviewed: 14-05-2026 Published: 26-06-2026

Anugerah Mahansa Tarigan[1], Rizky Aditri Rozal[1]
[1]Program Studi Bimbingan Kemasyarakatan, Politeknik Imigrasi dan Pemasyarakatan Indonesia
Email. anugerahmahansatarigan@gmail.com, rizkyaditrirozal@gmail.com

ABSTRACT

This study employs a qualitative descriptive approach, with data collected through observation, interviews, and document analysis. The data were analyzed descriptively to outline the forms of guidance, coordination, and contributions provided by Correctional Counselors (*Pembimbing Kemasyarakatan*) in the implementation of the program. The findings indicate that Correctional Counselors serve as facilitators, motivators, mediators, and mentors—connecting clients with various stakeholders, providing guidance on social readiness, and fostering the development of skills that can be utilized after the completion of a prison sentence. Maggot cultivation not only aids in the management of organic waste within correctional facilities but also creates economic opportunities, thereby enhancing the self-reliance and preparedness of clients for their reintegration into society. Nevertheless, the program faces several challenges, including limited facilities, suboptimal partnerships with external parties, and the need for sustained support even after clients have been granted integration status. Consequently, stronger synergy is required among Correctional Counselors, correctional institutions, local governments, the business sector, and the community to ensure the sustainability of the maggot cultivation program and to generate a broader, more positive impact on the successful social reintegration of individuals under the correctional system.

Kata Kunci: Correctional Counselors, maggot cultivation, empowerment of correctional clients, social reintegration, sustainability.

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan bentuk pendampingan, koordinasi, serta kontribusi Pembimbing Kemasyarakatan dalam pelaksanaan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembimbing Kemasyarakatan berperan sebagai fasilitator, motivator, mediator, dan pendamping dalam menghubungkan klien dengan berbagai pihak, memberikan pembinaan mengenai kesiapan sosial, serta mendorong pengembangan keterampilan yang dapat dimanfaatkan setelah menjalani masa pidana. Budidaya maggot tidak hanya memberikan manfaat dalam pengelolaan limbah organik di lingkungan lembaga pemasyarakatan, tetapi juga membuka peluang usaha yang memiliki nilai ekonomis sehingga mampu meningkatkan kemandirian dan kesiapan klien untuk kembali ke tengah masyarakat. Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala, seperti

JPMP | Technology Management and Informatics Research Journals are licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

keterbatasan sarana, belum optimalnya kemitraan dengan pihak eksternal, serta perlunya pendampingan yang berkesinambungan setelah klien memperoleh hak integrasi. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara Pembimbing Kemasyarakatan, lembaga pemasyarakatan, pemerintah daerah, dunia usaha, dan masyarakat agar program budidaya maggot dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan dampak yang lebih luas terhadap keberhasilan proses reintegrasi sosial klien pemasyarakatan.

Keywords: Pembimbing Kemasyarakatan, budidaya maggot, pemberdayaan klien pemasyarakatan, reintegrasi sosial, keberlanjutan.

PENDAHULUAN

Program pemberdayaan klien pemasyarakatan merupakan salah satu upaya strategis dalam mendukung proses reintegrasi sosial melalui peningkatan keterampilan yang memiliki nilai ekonomi dan kebermanfaatan bagi masyarakat. Salah satu bentuk pemberdayaan yang mulai dikembangkan adalah budidaya maggot *Black Soldier Fly* (BSF) sebagai solusi pengelolaan limbah organik sekaligus sumber usaha yang berkelanjutan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran Pembimbing Kemasyarakatan dalam mendukung pelaksanaan budidaya maggot sebagai media pemberdayaan klien pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam. Penelitian pembinaan tidak hanya diukur dari selesainya Sistem Pemasyarakatan di Indonesia tidak lagi menempatkan pidana penjara sebagai bentuk pembalasan semata, melainkan sebagai proses pembinaan yang bertujuan membentuk warga binaan agar mampu memperbaiki diri dan kembali menjalankan fungsi sosialnya di tengah masyarakat. Paradigma tersebut ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan yang menekankan pentingnya pembinaan, pembimbingan, dan reintegrasi sosial sebagai satu kesatuan proses dalam penyelenggaraan pemasyarakatan. Oleh karena itu, keberhasilan masa pidana, tetapi juga dari kemampuan warga binaan dan klien pemasyarakatan untuk hidup mandiri, produktif, serta tidak mengulangi tindak pidana setelah kembali ke masyarakat.

Meskipun demikian, proses reintegrasi sosial masih menghadapi berbagai tantangan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa mantan warga binaan sering mengalami kesulitan memperoleh pekerjaan akibat rendahnya keterampilan kerja, terbatasnya pengalaman, serta masih adanya stigma negatif dari masyarakat. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap proses penyesuaian diri setelah bebas dan dapat meningkatkan risiko terjadinya residivisme apabila tidak diimbangi dengan program pembinaan dan pemberdayaan yang berkelanjutan. Oleh sebab itu, penguatan kapasitas individu melalui pembinaan kemandirian menjadi salah satu strategi yang banyak direkomendasikan dalam berbagai penelitian pemasyarakatan sebagai upaya meningkatkan kesiapan warga binaan sebelum kembali ke lingkungan sosial.

Dalam proses tersebut, Balai Pemasyarakatan (Bapas) memiliki peran yang strategis. Melalui Pembimbing Kemasyarakatan, Bapas tidak hanya melaksanakan penelitian kemasyarakatan, pendampingan, dan pengawasan, tetapi juga memberikan pembimbingan yang bertujuan meningkatkan kemampuan sosial maupun ekonomi klien pemasyarakatan. Pembimbing Kemasyarakatan berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan klien dengan berbagai sumber daya, baik pemerintah, dunia usaha, maupun masyarakat, sehingga proses reintegrasi sosial dapat berlangsung secara lebih efektif. Beberapa penelitian mengenai pembimbingan kemasyarakatan menjelaskan bahwa keberhasilan reintegrasi sosial sangat dipengaruhi oleh kualitas pembimbingan, dukungan lingkungan, serta tersedianya program pemberdayaan yang sesuai dengan kebutuhan klien.

Salah satu bentuk pembinaan kemandirian yang mulai banyak dikembangkan di berbagai lembaga pemasyarakatan adalah budidaya maggot Black Soldier Fly (*Hermetia illucens*). Berbagai

hasil penelitian menunjukkan bahwa maggot memiliki kemampuan mengurai limbah organik secara cepat, mengurangi volume sampah, serta menghasilkan biomassa yang bernilai ekonomis sebagai pakan ikan, unggas, maupun bahan baku pupuk organik. Selain memberikan manfaat dari sisi lingkungan, budidaya maggot juga relatif mudah dipelajari, tidak memerlukan lahan yang luas, dan memiliki biaya operasional yang cukup rendah. Karakteristik tersebut menjadikan budidaya maggot sebagai salah satu alternatif kegiatan pembinaan yang potensial untuk dikembangkan dalam program pemberdayaan warga binaan maupun klien pemasyarakatan.

Program budidaya maggot tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian. Keterlibatan peserta dalam setiap tahapan budidaya, mulai dari pengelolaan limbah organik, pemeliharaan larva, hingga pemanenan, memberikan pengalaman kerja yang dapat menjadi bekal ketika mereka kembali ke masyarakat. Beberapa penelitian di bidang pemberdayaan masyarakat menunjukkan bahwa pelatihan berbasis keterampilan produktif memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan kepercayaan diri, kemampuan berwirausaha, serta kesiapan individu dalam membangun kehidupan ekonomi yang lebih mandiri.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Pemasyarakatan yang melaksanakan berbagai program pembinaan kepribadian dan kemandirian bagi warga binaan. Salah satu kegiatan yang memiliki potensi untuk dikembangkan adalah budidaya maggot sebagai bentuk pemanfaatan limbah organik sekaligus pelatihan keterampilan produktif. Agar program tersebut memberikan manfaat yang berkelanjutan, diperlukan keterlibatan Pembimbing Kemasyarakatan dalam memberikan pendampingan, motivasi, serta pembimbingan yang berorientasi pada kesiapan klien menghadapi proses reintegrasi sosial setelah memperoleh program integrasi.

Melalui pendekatan bimbingan kemasyarakatan, Pembimbing Kemasyarakatan tidak hanya berperan mendampingi klien selama masa pembimbingan, tetapi juga membantu menghubungkan keterampilan yang diperoleh selama pembinaan dengan peluang usaha dan kehidupan bermasyarakat setelah bebas. Sinergi antara Lembaga Pemasyarakatan, Balai Pemasyarakatan, serta berbagai pemangku kepentingan menjadi faktor penting dalam mewujudkan pembinaan yang berkesinambungan sehingga keterampilan yang dimiliki klien tidak berhenti pada saat pelatihan, tetapi dapat terus dikembangkan sebagai sumber penghidupan yang produktif.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Pembimbing Kemasyarakatan dalam mendukung pelaksanaan budidaya maggot sebagai salah satu bentuk pemberdayaan klien pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam. Selain itu, artikel ini juga mengkaji bagaimana kegiatan budidaya maggot dapat menjadi sarana pembinaan kemandirian yang mendukung proses reintegrasi sosial melalui peningkatan keterampilan, produktivitas, dan kesiapan klien untuk kembali berperan secara positif di tengah masyarakat.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam sebagai bagian dari pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang berfokus pada pemberdayaan klien pemasyarakatan melalui budidaya maggot *Black Soldier Fly* (*Hermetia illucens*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif (participatory approach), yaitu melibatkan peserta secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi program. Pendekatan ini banyak digunakan dalam kegiatan pemberdayaan karena dinilai mampu

meningkatkan partisipasi, rasa memiliki terhadap program, dan keberlanjutan hasil kegiatan.

Sasaran kegiatan adalah peserta program pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam yang dipersiapkan untuk meningkatkan keterampilan produktif sebagai bekal dalam proses reintegrasi sosial. Dalam pelaksanaannya, kegiatan melibatkan Pembimbing Kemasyarakatan,serta petugas pembinaan.Pembimbing Kemasyarakatan berperan dalam memberikan pendampingan, memfasilitasi pelaksanaan kegiatan, serta menghubungkan program pembinaan di dalam Lapas dengan proses pembimbingan yang akan dijalani klien setelah memperoleh program integrasi.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap identifikasi kebutuhan melalui observasi lapangan dan diskusi bersama petugas pembinaan serta Pembimbing Kemasyarakatan. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui kondisi peserta, potensi yang dimiliki, ketersediaan sarana pendukung, serta peluang pengembangan budidaya maggot sebagai salah satu program pembinaan kemandirian. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar dalam menyusun materi, metode pelatihan, dan bentuk pendampingan agar sesuai dengan kebutuhan peserta.

Tahap berikutnya adalah penyuluhan mengenai konsep dasar budidaya maggot, manfaat maggot dalam pengelolaan limbah organik, potensi ekonominya, serta peluang pemanfaatannya sebagai usaha produktif. Materi disampaikan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab agar peserta tidak hanya memahami aspek teknis budidaya, tetapi juga mengetahui manfaat ekonomi dan lingkungan dari kegiatan tersebut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kombinasi metode penyuluhan dan diskusi mampu meningkatkan pengetahuan serta partisipasi peserta dalam kegiatan pemberdayaan berbasis budidaya maggot.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan praktik budidaya maggot. Peserta diperkenalkan pada tahapan budidaya yang meliputi persiapan media, pengenalan siklus hidup *Black Soldier Fly*, pemberian pakan berbahan limbah organik, pemeliharaan larva, hingga teknik pemanenan. Praktik dilakukan secara langsung dengan pendampingan dari petugas pembinaan dan Pembimbing Kemasyarakatan sehingga peserta memperoleh pengalaman nyata dalam proses budidaya. Pendekatan praktik langsung (learning by doing) banyak diterapkan dalam program pemberdayaan masyarakat karena dinilai lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan dibandingkan penyampaian materi secara teoritis.

Selanjutnya dilakukan pendampingan selama pelaksanaan kegiatan untuk memastikan peserta mampu menerapkan setiap tahapan budidaya dengan benar. Pendampingan juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk memberikan motivasi, membangun kedisiplinan, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam mengelola budidaya maggot. Dalam konteks pemasyarakatan, proses pendampingan tersebut menjadi bagian dari upaya Pembimbing Kemasyarakatan dalam mempersiapkan peserta agar memiliki keterampilan yang dapat dimanfaatkan setelah kembali ke masyarakat. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi terhadap keterlibatan peserta selama mengikuti penyuluhan dan praktik, serta diskusi bersama peserta dan petugas pembinaan mengenai pemahaman, keterampilan, dan kendala yang ditemui selama pelaksanaan program. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi meningkatnya pemahaman peserta mengenai budidaya maggot, kemampuan peserta mempraktikkan tahapan budidaya secara mandiri, serta tumbuhnya motivasi untuk memanfaatkan keterampilan tersebut sebagai alternatif usaha produktif setelah menjalani proses reintegrasi sosial.

Melalui tahapan identifikasi kebutuhan, penyuluhan, praktik, pendampingan, dan evaluasi, kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta dalam budidaya maggot, tetapi juga memperkuat peran Pembimbing Kemasyarakatan dalam mendukung pembinaan kemandirian yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi dan reintegrasi sosial secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program budidaya maggot di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam merupakan salah satu bentuk pembinaan kemandirian yang bertujuan meningkatkan kemampuan dan kesiapan warga binaan dalam menghadapi kehidupan setelah kembali ke masyarakat. Program ini tidak hanya berorientasi pada pemberian keterampilan teknis, tetapi juga menjadi media untuk menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta kepedulian terhadap lingkungan. Dalam pelaksanaannya, keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh sinergi antara petugas pemasyarakatan, Pembimbing Kemasyarakatan, serta peserta yang mengikuti kegiatan.

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan KKN, kegiatan budidaya maggot mendapat respons yang positif dari peserta. Sebagian besar peserta menunjukkan antusiasme sejak tahap penyampaian materi hingga praktik budidaya. Hal tersebut terlihat dari keterlibatan peserta dalam mempersiapkan media budidaya, memilah limbah organik sebagai pakan larva, melakukan pemeliharaan, serta mengikuti diskusi mengenai potensi ekonomi maggot. Keaktifan peserta menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik lebih mudah diterima dibandingkan penyampaian materi secara teoritis. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian mengenai pendidikan berbasis keterampilan yang menyatakan bahwa pengalaman belajar secara langsung mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kepercayaan diri peserta dibandingkan metode ceramah semata.

Budidaya maggot dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan program pembinaan di lembaga pemasyarakatan. Larva *Black Soldier Fly* (*Hermetia illucens*) mampu menguraikan limbah organik dalam waktu relatif singkat dan menghasilkan biomassa yang memiliki nilai ekonomi sebagai bahan baku pakan ikan, unggas, maupun bahan baku pupuk organik. Sejumlah penelitian melaporkan bahwa maggot mampu mengurangi volume limbah organik hingga lebih dari 50% sekaligus menghasilkan produk bernilai jual sehingga dapat mendukung konsep ekonomi sirkular (*circular economy*). Dengan demikian, kegiatan budidaya maggot tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga mendukung pengelolaan lingkungan yang lebih berkelanjutan.

Dalam perspektif pemasyarakatan, manfaat tersebut memiliki nilai yang lebih luas. Program budidaya maggot menjadi sarana bagi warga binaan untuk memperoleh keterampilan produktif yang dapat diterapkan setelah memperoleh hak integrasi. Selama ini, salah satu kendala yang sering dihadapi mantan warga binaan adalah terbatasnya akses terhadap lapangan pekerjaan akibat rendahnya kompetensi kerja dan masih kuatnya stigma sosial. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian mantan warga binaan mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan ekonomi sehingga berpotensi menghambat proses reintegrasi sosial. Oleh karena itu, pemberian keterampilan yang memiliki peluang usaha menjadi bagian penting dalam proses pembinaan.

Pada tahap inilah peran Pembimbing Kemasyarakatan menjadi sangat penting. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, Pembimbing Kemasyarakatan memiliki tugas melaksanakan penelitian kemasyarakatan, pendampingan, pembimbingan, pengawasan, serta membantu proses reintegrasi sosial bagi klien pemasyarakatan. Dalam konteks program budidaya maggot, peran tersebut tidak hanya diwujudkan melalui pembimbingan administratif, tetapi juga melalui pendampingan yang mendorong klien memiliki kesiapan untuk hidup mandiri setelah kembali ke masyarakat.

Selama kegiatan berlangsung, Pembimbing Kemasyarakatan berperan sebagai fasilitator yang menjembatani kebutuhan peserta dengan tujuan program pembinaan. Pembimbing Kemasyarakatan memberikan motivasi kepada peserta agar memandang budidaya maggot

bukan sekadar kegiatan selama menjalani pembinaan, tetapi sebagai peluang usaha yang dapat dikembangkan setelah bebas. Pendekatan tersebut penting karena keberhasilan reintegrasi sosial tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis yang dimiliki seseorang, melainkan juga dipengaruhi oleh motivasi, rasa percaya diri, dan kesiapan untuk kembali menjalankan fungsi sosial di tengah masyarakat.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kegiatan praktik memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan penyampaian materi secara teoritis. Peserta dapat memahami secara langsung tahapan budidaya, mulai dari persiapan media, pemberian pakan, pemeliharaan larva, hingga proses panen. Pengalaman tersebut mendorong peserta untuk lebih aktif berdiskusi mengenai peluang pemasaran hasil budidaya, pemanfaatan limbah organik di lingkungan sekitar, serta kemungkinan mengembangkan usaha secara mandiri setelah memperoleh program integrasi. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan kemandirian akan lebih efektif apabila disertai praktik nyata yang memberikan pengalaman langsung kepada peserta.

Apabila dianalisis dari perspektif pemberdayaan masyarakat, kegiatan budidaya maggot telah memenuhi beberapa prinsip dasar pemberdayaan, yaitu meningkatkan kapasitas individu, memanfaatkan potensi sumber daya lokal, serta mendorong kemandirian ekonomi. Program ini tidak memberikan bantuan dalam bentuk materi semata, tetapi membekali peserta dengan keterampilan yang dapat terus dikembangkan sesuai kondisi lingkungan tempat tinggalnya. Pendekatan seperti ini dinilai lebih berkelanjutan karena berorientasi pada peningkatan kemampuan individu, bukan hanya penyelesaian masalah dalam jangka pendek.

Selain memberikan manfaat ekonomi, budidaya maggot juga memiliki nilai edukatif dalam membangun kepedulian terhadap lingkungan. Peserta memperoleh pemahaman mengenai pentingnya pemanfaatan limbah organik sebagai sumber daya yang bernilai, sehingga mampu mengurangi volume sampah sekaligus menghasilkan produk yang bermanfaat. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*), khususnya pada aspek konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, pengelolaan limbah, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan ekonomi yang ramah lingkungan.

Berdasarkan keseluruhan hasil pelaksanaan kegiatan, dapat diketahui bahwa budidaya maggot merupakan salah satu alternatif program pembinaan kemandirian yang memiliki potensi untuk terus dikembangkan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam. Keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh tersedianya sarana budidaya, tetapi juga dipengaruhi oleh keterlibatan aktif peserta, dukungan petugas pemasyarakatan, serta peran Pembimbing Kemasyarakatan dalam memberikan pendampingan yang berkelanjutan. Dengan adanya kolaborasi tersebut, keterampilan yang diperoleh peserta diharapkan dapat menjadi bekal untuk meningkatkan kemandirian ekonomi, memperkuat proses reintegrasi sosial, serta mengurangi risiko pengulangan tindak pidana setelah kembali ke masyarakat.

KESIMPULAN

Program budidaya maggot di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lubuk Pakam merupakan salah satu bentuk pembinaan kemandirian yang memiliki potensi untuk mendukung pemberdayaan klien pemasyarakatan secara berkelanjutan. Melalui kegiatan penyuluhan, pelatihan, praktik, dan pendampingan, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam budidaya *Black Soldier Fly* (*Hermetia illucens*), tetapi juga mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta kepedulian terhadap pemanfaatan limbah organik. Keterampilan tersebut menjadi bekal yang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif usaha produktif ketika klien kembali ke tengah masyarakat.

Pembimbing Kemasyarakatan memiliki peran yang strategis dalam mendukung

keberhasilan program ini. Peran tersebut tidak terbatas pada pelaksanaan fungsi pembimbingan dan pengawasan, tetapi juga mencakup pendampingan, pemberian motivasi, serta penguatan kesiapan klien dalam menghadapi proses reintegrasi sosial. Sinergi antara Pembimbing Kemasyarakatan, petugas Lembaga Pemasyarakatan, dan berbagai pemangku kepentingan menjadi faktor penting dalam menciptakan program pembinaan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan kemandirian ekonomi dan kemampuan adaptasi sosial klien setelah memperoleh program integrasi.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa budidaya maggot merupakan program yang relevan untuk dikembangkan sebagai bagian dari pembinaan kemandirian di lingkungan pemasyarakatan. Selain memberikan nilai ekonomi melalui pemanfaatan limbah organik menjadi produk yang bernilai jual, kegiatan ini juga mendukung upaya pengelolaan lingkungan yang lebih berkelanjutan. Dengan pendampingan yang dilakukan secara berkesinambungan oleh Pembimbing Kemasyarakatan serta dukungan berbagai pihak, program budidaya maggot berpotensi menjadi model pemberdayaan yang mampu memperkuat proses reintegrasi sosial, meningkatkan kemandirian klien pemasyarakatan, dan pada akhirnya mendukung terwujudnya tujuan Sistem Pemasyarakatan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

Aziza, A. N., Anwar, U., Afrika, L., Muhammad, A., & Priyatmono, B. (2025). *Peranan Pembimbing Kemasyarakatan dalam proses reintegrasi sosial klien di Balai Pemasyarakatan Kelas I Palembang*. Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum, 3(6).

Prabowo, R. A., & Indahdewi, L. (2025). *Evaluasi program pembinaan kemandirian dalam pengelolaan budidaya maggot di Lapas Kelas I Malang*. Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum, 3(4).

Syafitri, S. K., Maharani, S. C., Elmatina, S., Putri Mokoagow, K. A. S., Amalia, J., & Azis, L. (2025). *Pemberdayaan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bekasi melalui kegiatan pengolahan sampah sebagai media budidaya maggot alternatif pakan lele*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia.

Zam, Z., Safei, A. A., & Herdiana, D. (2025). *Pemberdayaan masyarakat desa melalui budidaya maggot*. Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 8(2).

Melfazen, O., Cahyani, I. D., Syarifah, N. A., & Faisal, M. F. (2023). *Budidaya maggot melalui pengolahan sampah organik untuk menunjang ekonomi kreatif masyarakat*. Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M), 4(1).